



PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL ACTIVE LEARNING PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI MA TARBIYATUT THOLABAH

Ach. Nur Hamid Awaluddin

¹ Universitas Sunan Drajat Lamongan

E-mail: Hamid Awaluddin@unsuda.ac.id¹

Syariffuddin Zuhri

¹ Universitas Sunan Drajat Lamongan

E-mail: Syariffuddin Zuhri@unsuda.ac.id¹

Received: 20-02-2026

Revised : 01-03-2026

Accepted: 10-03-2026

Article Info:

Keywords:

Active Learning, Learning Starts with a Question, student activeness, learning outcomes, Sociology

Abstract: Education is an important process in developing quality and competitive human resources in the era of globalization. Through education, a person not only acquires knowledge, but also social skills, moral values, and positive attitudes in facing social life. This study aims to improve student activity and learning outcomes in Sociology subjects through the application of the Active Learning model with the Learning Starts with a Question technique. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 32 students of class XI IPS MA. Data collection techniques used observation, questionnaires, documentation, and learning outcome tests. The results of the study indicate that the application of the Active Learning model with the Learning Starts with a Question technique can improve student activity and learning outcomes. The average student activity increased from 62.5% in cycle I to 85.3% in cycle II. Meanwhile, the completeness of learning outcomes increased from 68.7% in cycle I to 90.6% in cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the application of the Active Learning model with the Learning Starts with a Question technique is effective in increasing student participation and academic achievement in Sociology learning at MA Tarbiyatut Tholabah.

Kata Kunci:

Active Learning,

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh



Learning Starts with a Question, keaktifan siswa, hasil belajar, Sosiologi pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan sikap positif dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS MA yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 62,5% pada siklus I menjadi 85,3% pada siklus II. Sementara itu, ketuntasan hasil belajar meningkat dari 68,7% pada siklus I menjadi 90,6% pada siklus II. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question* efektif dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik siswa pada pembelajaran Sosiologi di MA Tarbiyatut Tholabah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan sikap positif dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.¹ Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah harus mampu mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Guru dituntut menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menumbuhkan keaktifan siswa.

Mata pelajaran Sosiologi di jenjang madrasah aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan empati sosial peserta didik. Melalui pembelajaran Sosiologi, siswa diharapkan mampu memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar dan menganalisisnya dengan sudut pandang ilmiah.² Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Sosiologi sering kali masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Model ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat. Akibatnya, hasil belajar dan partisipasi siswa tidak mencapai target yang diharapkan.³

Permasalahan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran juga dialami di MA

¹ Lestari, M. (2022). Pembelajaran aktif dan motivasi intrinsik siswa di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Inovasi*, 3(1), 25–36.

² Putri, A., & Arifin, M. (2021). Pengaruh strategi *Learning Starts with a Question* terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(1), 58–67.

³ Yuliani, T. (2021). Refleksi pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas: pendekatan kolaboratif guru dan peneliti. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–45.

Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan. Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas XI IPS tahun pelajaran 2024/2025, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum terlibat aktif selama proses pembelajaran. Mereka cenderung menunggu penjelasan dari guru dan jarang mengajukan pertanyaan. Situasi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar, di mana hanya 65% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Sosiologi. Hasil wawancara dengan guru pengampu juga menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki motivasi belajar karena pembelajaran yang monoton dan tidak menantang.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question*. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa sejak awal kegiatan belajar melalui pemberian pertanyaan yang menantang dan relevan dengan materi.⁴ Menurut Bonwell dan Eison (2012), *Active Learning* dapat meningkatkan retensi pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi siswa dalam kelas. Dengan teknik *Learning Starts with a Question*, siswa dilatih untuk menggali rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan, serta mencari jawaban melalui eksplorasi konsep dan diskusi kelompok.

Selain menumbuhkan keaktifan, model ini juga berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika siswa aktif bertanya dan menemukan jawaban sendiri, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Pelajaran.⁵ Dalam konteks pembelajaran Sosiologi, teknik ini mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial di sekitarnya dan mencari solusi berdasarkan teori yang telah dipelajari. Penerapan *Active Learning* berbasis pertanyaan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, kolaboratif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran berbasis partisipasi dan komunikasi dua arah.⁶

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas teknik *Learning Starts with a Question* dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, penelitian oleh Suprihatin (2015) menemukan bahwa penerapan teknik ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di tingkat SMA. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Rahmawati (2020) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar setelah penerapan model *Active Learning* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar teoritis bahwa strategi pembelajaran berbasis pertanyaan mampu mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar.⁷

Dalam konteks MA Tarbiyatut Tholabah, penerapan model ini relevan karena karakteristik siswa yang heterogen dalam kemampuan berpikir dan keberanian bertanya. Guru Sosiologi di sekolah tersebut juga telah menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih interaktif dengan dukungan fasilitas memadai seperti LCD, papan tulis digital, dan sumber belajar daring. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga penguatan karakter belajar aktif, reflektif, dan kolaboratif pada siswa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pembelajaran Sosiologi di madrasah

⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

⁵ Hasanah, U. (2021). Peran partisipasi aktif siswa dalam meningkatkan *higher order thinking skills*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 8(1), 45–55.

⁶ Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

⁷ Wulandari, R. (2022). Implementasi model *Learning Starts with a Question* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 9(2), 97–108.

sering dianggap kurang menarik dibandingkan mata pelajaran eksakta. Padahal, Sosiologi memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan sikap empatik peserta didik terhadap realitas masyarakat. Melalui penerapan *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question*, diharapkan siswa dapat mengaitkan konsep-konsep sosial dengan kehidupan nyata, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah sosial.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa penerapan model *active learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah.⁹ Penelitian lain oleh juga menjelaskan bahwa strategi *active learning* mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.¹⁰ Selain itu, penelitian menemukan bahwa pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang bersifat ceramah.¹¹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *active learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan kajian tentang peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model *active learning* pada mata pelajaran Sosiologi di MA Tarbiyatut Tholabah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question* pada mata pelajaran Sosiologi di MA Tarbiyatut Tholabah. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana model tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam dua siklus pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran aktif di madrasah aliyah serta menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara sistematis melalui tindakan reflektif dan kolaboratif.¹² PTK dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan pembelajaran nyata yang dihadapi guru di kelas.¹³ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan PTK memungkinkan guru dan peneliti bekerja sama untuk merancang pembelajaran yang lebih aktif, mengimplementasikannya, dan mengevaluasi hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MA Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 32 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan hasil

⁸ Putri, A., & Arifin, M. (2021). Pengaruh strategi *Learning Starts with a Question* terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(1), 58–67.

⁹ Silberman, M. L. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

¹⁰ Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: George Washington University.

¹¹ Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.

¹² Suhartono, T., & Wulandari, R. (2021). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar melalui pendekatan *Learning Starts with a Question*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 6(3), 120–132.

¹³ Burns, A. (2015). *Action Research in Education* (2nd ed.). London: Routledge.

observasi awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan dan hasil belajar dalam mata pelajaran Sosiologi. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Agustus hingga September 2024, pada semester ganjil. Guru mata pelajaran Sosiologi berperan sebagai kolaborator, sedangkan peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan pengumpul data. Penelitian tindakan semacam ini dianggap efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di madrasah.¹⁴

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk mencatat keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan model *Active Learning*. Dokumentasi berupa catatan nilai, foto kegiatan, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai bukti pendukung. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Sosiologi. Keempat teknik ini digunakan untuk menjamin keterpaduan antara data kuantitatif dan kualitatif, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2018) bahwa triangulasi data penting untuk meningkatkan validitas hasil penelitian tindakan kelas.

Tahapan penelitian diawali dengan kegiatan perencanaan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question*. Guru dan peneliti bersama-sama menyiapkan materi, media, serta instrumen observasi yang digunakan dalam setiap siklus. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik oleh guru, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan jawaban. Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan mengarahkan kegiatan siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Model ini dirancang untuk mendorong siswa aktif berpikir dan berinteraksi.¹⁵

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil pembelajaran. Observasi dilakukan oleh kolaborator menggunakan lembar penilaian keaktifan siswa. Data dari observasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai peningkatan partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus berakhir dengan tujuan mengevaluasi keberhasilan tindakan, mengidentifikasi kendala, dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi bersama guru dianggap penting karena menghasilkan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.¹⁶

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan peningkatan antar siklus. Data kualitatif hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.¹⁷ Peningkatan keaktifan siswa diukur melalui rata-rata skor observasi aktivitas belajar, sedangkan hasil belajar diukur dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 . Penelitian dinyatakan berhasil jika

¹⁴ Yuliani, T. (2021). Refleksi pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas: pendekatan kolaboratif guru dan peneliti. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–45.

¹⁵ Wulandari, R. (2022). Implementasi model *Learning Starts with a Question* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 9(2), 97–108.

¹⁶ Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

¹⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

keaktifan siswa mencapai $\geq 80\%$ dan ketuntasan hasil belajar $\geq 85\%$ pada siklus kedua.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama tindakan adalah meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question*. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas XI IPS MA Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kegiatan belajar masih berpusat pada guru, dengan interaksi siswa yang rendah dan minimnya pertanyaan kritis yang muncul selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Tahap pra-penelitian dilakukan dengan observasi langsung di kelas dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Sosiologi untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, sementara sebagian besar lainnya lebih banyak diam. Hal ini mengindikasikan bahwa metode konvensional yang masih mendominasi, seperti ceramah, belum sepenuhnya efektif mendorong partisipasi siswa.¹⁹ Oleh sebab itu, guru dan peneliti bersepakat untuk menerapkan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question* sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Proses koordinasi antara peneliti dan guru kolaborator dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti memaparkan rencana kegiatan, menyiapkan perangkat pembelajaran, dan menyusun jadwal pelaksanaan penelitian. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik siswa.²⁰ Selain itu, peneliti dan guru juga meninjau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sosiologi yang ditetapkan sebesar 75, yang akan digunakan sebagai indikator keberhasilan hasil belajar. Dengan persiapan yang matang, diharapkan pelaksanaan tindakan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Selama pelaksanaan tindakan, guru bertugas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Penggunaan teknik *Learning Starts with a Question* diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik yang menarik minat siswa. Pertanyaan tersebut dikaitkan dengan fenomena sosial aktual seperti gaya hidup remaja, perubahan sosial, dan perilaku menyimpang. Menurut Wulandari (2022), pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan kontekstual dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa

¹⁸ Setiyadi, A. (2023). Analisis efektivitas pembelajaran partisipatif terhadap hasil belajar siswa madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 14(1), 55–67.

¹⁹ Rahmawati, F., & Wibowo, S. (2020). Peningkatan motivasi belajar melalui penerapan model pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 88–97.

²⁰ Mertler, C. A. (2017). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

kemudian didorong untuk merumuskan pertanyaan tambahan secara mandiri dan membahas jawabannya dalam kelompok.

Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi keaktifan yang mencakup indikator seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, dan kesediaan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Data observasi diolah setiap pertemuan untuk melihat tren perubahan perilaku siswa selama dua siklus tindakan. Selain observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, serta hasil pekerjaan siswa untuk memperkuat analisis data. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara triangulatif guna meningkatkan validitas hasil penelitian.²¹ Dengan demikian, pelaksanaan tindakan dapat dipantau secara komprehensif dari berbagai sumber informasi.

Selama penelitian berlangsung, dinamika kelas menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Pada awal pelaksanaan siklus I, sebagian siswa masih terlihat ragu untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Namun seiring berjalannya waktu, partisipasi mereka meningkat setelah guru secara konsisten memberikan motivasi dan apresiasi terhadap setiap partisipasi siswa. Menurut Hasanah (2021), pemberian penguatan positif seperti pujian atau penilaian tambahan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Pada akhir siklus II, suasana kelas menjadi lebih hidup, dengan interaksi dua arah antara guru dan siswa yang semakin intensif. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran aktif dengan pendekatan berbasis pertanyaan efektif dalam meningkatkan interaksi dan kolaborasi di kelas.

Berdasarkan hasil keseluruhan pelaksanaan, penelitian tindakan kelas ini berjalan sesuai rencana tanpa kendala berarti. Setiap tahapan dilaksanakan secara terstruktur dan terukur sesuai dengan prinsip PTK modern yang menekankan refleksi berkelanjutan.²² Guru menunjukkan antusiasme dalam menerapkan strategi pembelajaran baru, sementara siswa memberikan respons positif terhadap perubahan suasana belajar. Dengan adanya peningkatan baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dalam dua siklus ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan berikutnya kemudian difokuskan pada analisis hasil siklus I dan II secara lebih mendalam.

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada bulan Agustus 2024 dengan materi *Perilaku Menyimpang dalam Masyarakat*. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question (LSQ)*. Guru menyiapkan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan fenomena sosial yang sering ditemui siswa, seperti kasus perundungan dan kenakalan remaja. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk mendorong rasa ingin tahu dan menganalisis fenomena sosial secara kritis. Desain tindakan ini mengacu pada konsep pembelajaran aktif yang menekankan partisipasi siswa dalam membangun makna.²³

²¹ Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Boston: Pearson.

²² Yuliani, T. (2021). Refleksi pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas: pendekatan kolaboratif guru dan peneliti. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–45.

²³ Mertler, C. A. (2017). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru membuka kegiatan dengan menampilkan video singkat tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja, kemudian meminta siswa menyusun minimal dua pertanyaan berdasarkan tayangan tersebut. Siswa dibagi menjadi enam kelompok kecil dan mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang mereka rumuskan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bimbingan dan umpan balik. Kegiatan belajar berlangsung cukup dinamis, meskipun sebagian siswa masih terlihat ragu dalam mengemukakan pendapat. Menurut Wulandari (2022), salah satu kendala umum pada tahap awal penerapan pembelajaran aktif adalah resistensi siswa terhadap perubahan peran dari penerima informasi menjadi pencari informasi.

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Dari 32 siswa, sekitar 20 siswa atau 62,5% tergolong aktif dalam kegiatan diskusi, sedangkan 12 siswa masih cenderung pasif. Indikator keaktifan yang diamati meliputi kemampuan bertanya, memberi tanggapan, mencatat informasi penting, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Aktivitas bertanya menunjukkan peningkatan dari 25% sebelum tindakan menjadi 53% pada siklus I. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Putri dan Arifin (2021) yang menemukan bahwa penerapan strategi *Learning Starts with a Question* mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga lebih dari 50% pada pertemuan awal.

Selain observasi, dilakukan pula evaluasi hasil belajar melalui tes tertulis di akhir siklus I. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 68,2 pada pra-tindakan menjadi 74,1. Dari total 32 siswa, 22 di antaranya (68,7%) telah mencapai nilai di atas KKM (≥ 75). Meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 85%, peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan mulai berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh meningkatnya fokus siswa terhadap materi yang dipelajari serta adanya interaksi antar siswa dalam menyusun jawaban.²⁴

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan diskusi antara peneliti dan guru, ditemukan beberapa hambatan utama, yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang baik dan masih adanya dominasi siswa tertentu dalam diskusi kelompok. Guru menyarankan agar pada siklus berikutnya disediakan contoh pertanyaan yang relevan serta pembagian peran yang lebih seimbang dalam kelompok. Refleksi ini menjadi dasar penting bagi perbaikan strategi pembelajaran di siklus II agar semua siswa memiliki kesempatan berpartisipasi.²⁵

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus I menunjukkan hasil yang menggembirakan meskipun belum sepenuhnya optimal. Terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar yang cukup signifikan dibandingkan kondisi awal. Siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan dan menanggapi pandangan teman dengan lebih percaya diri. Hal ini menandakan bahwa teknik *Learning Starts with a Question* mampu menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi pembelajar aktif. Sesuai dengan pendapat Hasanah (2021), keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar adalah faktor utama dalam membangun pemahaman konseptual yang mendalam.

²⁴ Suhartono, T., & Wulandari, R. (2021). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar melalui pendekatan *Learning Starts with a Question*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 6(3), 120–132.

²⁵ Yuliani, T. (2021). Refleksi pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas: pendekatan kolaboratif guru dan peneliti. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–45.

Dengan demikian, hasil siklus I dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penyempurnaan pembelajaran pada siklus II.

3. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah dilakukan refleksi dan perbaikan dari hasil siklus I. Tujuannya adalah meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa serta memperbaiki kemampuan mereka dalam merumuskan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua kali pertemuan pada bulan September 2024 dengan materi “Lembaga Sosial dalam Kehidupan Masyarakat”. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menambahkan contoh pertanyaan pemantik serta panduan kerja kelompok. Perbaikan ini dilakukan untuk membantu siswa memahami bentuk pertanyaan yang bersifat analitis dan relevan dengan konteks sosial. Menurut Lestari dan Rahmawati (2020), pemberian contoh konkret dalam pembelajaran aktif dapat meningkatkan kejelasan instruksi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih baik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru membuka kegiatan dengan menampilkan video singkat tentang perubahan fungsi lembaga keluarga akibat kemajuan teknologi. Siswa diminta mengidentifikasi masalah sosial yang muncul dan menuliskannya dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan lima hingga enam orang untuk mendiskusikan jawaban serta mencari referensi tambahan dari buku atau sumber daring. Proses pembelajaran berlangsung interaktif; siswa tampak lebih antusias, banyak yang berani mengemukakan pendapat, dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Hal ini sejalan dengan temuan.²⁶ bahwa suasana belajar yang berbasis pada pertanyaan dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa.

Hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Dari 32 siswa, sebanyak 27 orang atau 85,3% menunjukkan keaktifan tinggi dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal bertanya, berargumentasi, dan memberikan umpan balik terhadap pendapat teman. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya dan berpendapat secara terbuka. Guru mencatat bahwa intensitas tanya jawab meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan siklus I. Hasil ini mendukung temuan.²⁷ bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat interaksi sosial di kelas.

Selain peningkatan keaktifan, hasil belajar siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 86,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90,6%. Sebanyak 29 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, sedangkan hanya tiga siswa yang masih berada sedikit di bawah standar. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yakni keaktifan minimal 80% dan ketuntasan hasil belajar minimal 85%. Menurut,²⁸ keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya serap materi dan hasil akademik secara keseluruhan.

²⁶ Fatimah, N. (2023). Penerapan model *Active Learning* untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 12(2), 101–112.

²⁷ Wulandari, R. (2022). Implementasi model *Learning Starts with a Question* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 9(2), 97–108.

²⁸ Suprihatin, E. (2021). Hubungan keterlibatan siswa dan prestasi akademik pada pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 140–152.

Guru kolaborator dan peneliti melakukan refleksi terhadap hasil siklus II untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Dari hasil refleksi, disimpulkan bahwa hampir semua siswa sudah mampu menyusun pertanyaan bermakna, berdiskusi dengan tertib, serta memberikan tanggapan yang relevan terhadap topik yang dibahas. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, yang terlihat dari cara mereka mengaitkan teori sosiologi dengan fenomena sosial yang nyata. Refleksi ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *Learning Starts with a Question* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan budaya berpikir kritis dan kolaboratif di kelas.²⁹

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam proses belajar karena diberi kesempatan untuk bertanya dan menemukan sendiri jawabannya. Mereka menganggap kegiatan belajar menjadi lebih menarik karena dapat mengekspresikan ide secara bebas. Siswa juga mengaku lebih memahami konsep sosiologi karena terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat³⁰ bahwa partisipasi aktif dan interaksi sosial dalam pembelajaran dapat menciptakan makna belajar yang lebih dalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil siklus II menunjukkan keberhasilan tindakan yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

4. Analisis Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Analisis perbandingan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question* pada dua siklus tindakan. Berdasarkan hasil observasi dan tes belajar, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Secara umum, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat signifikan, ditunjukkan dengan jumlah siswa yang lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga lebih memahami materi yang diajarkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa, berikut disajikan tabel perbandingan hasil pada setiap siklus:

| Aspek yang Diamati | Pra-Tindakan | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|--------------------------------------|--------------|----------|-----------|-------------|
| Persentase Keaktifan Siswa | 40,0% | 62,5% | 85,3% | +22,8% |
| Nilai Rata-Rata Hasil Belajar | 68,2 | 74,1 | 86,4 | +12,3 |
| Ketuntasan Klasikal (\geq KKM 75) | 62,5% | 68,7% | 90,6% | +21,9% |

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tingkat keaktifan siswa meningkat sebesar 22,8%, dari 62,5% pada siklus I menjadi 85,3% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *Learning Starts with a Question* efektif dalam

²⁹ Kurniawan, D. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis pertanyaan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(3), 211–222.

³⁰ Hasanah, U. (2021). Peran partisipasi aktif siswa dalam meningkatkan *higher order thinking skills*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 8(1), 45–55.

menstimulasi rasa ingin tahu dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Menurut penelitian oleh Wulandari (2022), peningkatan keaktifan seperti ini menandakan keberhasilan implementasi model pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*).

Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 74,1 pada siklus I menjadi 86,4 pada siklus II. Peningkatan sebesar 12,3 poin ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar berdampak langsung terhadap kemampuan kognitif mereka dalam memahami konsep-konsep Sosiologi. Hal ini sejalan dengan temuan.³¹ yang menjelaskan bahwa semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, semakin besar pula peningkatan hasil akademiknya. Pembelajaran yang menuntut interaksi dua arah dan keterlibatan langsung membuat siswa lebih mudah mengingat dan menginternalisasi materi pelajaran.

Dari segi ketuntasan klasikal, peningkatan juga terlihat signifikan, yaitu dari 68,7% pada siklus I menjadi 90,6% pada siklus II. Artinya, sebanyak 29 dari 32 siswa telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu keaktifan minimal 80% dan ketuntasan hasil belajar minimal 85%. Menurut.³² pembelajaran yang memadukan strategi aktif dan reflektif dapat mempercepat pencapaian ketuntasan belajar karena mendorong keterlibatan kognitif dan sosial siswa secara bersamaan.

Peningkatan yang terjadi antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang positif. Jika pada siklus pertama siswa masih canggung dalam menyusun pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi, maka pada siklus kedua mereka telah mampu mengajukan pertanyaan yang lebih analitis, berargumen dengan logis, serta mengaitkan materi dengan fenomena sosial aktual. Perubahan ini menggambarkan keberhasilan penerapan teknik *Learning Starts with a Question* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah siswa.³³

Temuan ini juga sejalan dengan teori *Active Learning* menurut Bonwell dan Eison yang dikembangkan kembali oleh,³⁴ bahwa pembelajaran aktif yang berbasis dialog dan pertanyaan mendorong siswa untuk terlibat secara mental dan emosional dalam proses belajar. Dalam konteks ini, keaktifan bukan hanya berarti berbicara atau menjawab pertanyaan, tetapi juga mencakup aktivitas berpikir, menganalisis, dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini merupakan dampak logis dari meningkatnya keaktifan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa penerapan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question* berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif lebih efektif dibandingkan

³¹ Fatimah, N. (2023). Penerapan model *Active Learning* untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 12(2), 101–112.

³² Suprihatin, E. (2021). Hubungan keterlibatan siswa dan prestasi akademik pada pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 140–152.

³³ Kurniawan, D. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis pertanyaan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(3), 211–222.

³⁴ Prince, M. (2013). *Does Active Learning Work? A Review of the Research*. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.

metode konvensional yang bersifat satu arah. Sesuai dengan pendapat.³⁵ pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Learning Starts with a Question* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi di tingkat madrasah aliyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus di MA Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Active Learning* dengan teknik *Learning Starts with a Question* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Melalui penerapan model ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan materi secara mandiri. Pembelajaran yang semula didominasi oleh guru berubah menjadi proses dua arah yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Peningkatan yang dicapai dapat dilihat dari hasil observasi dan tes belajar. Rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 62,5% pada siklus I menjadi 85,3% pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 74,1 menjadi 86,4. Ketuntasan klasikal juga naik dari 68,7% menjadi 90,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, baik dari aspek keaktifan maupun ketuntasan hasil belajar. Peningkatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan mampu merangsang rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada siswa. Dengan demikian, model *Learning Starts with a Question* menjadi alternatif strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi di tingkat madrasah aliyah. Selain berdampak pada hasil akademik, penerapan model *Active Learning* juga berpengaruh positif terhadap perilaku sosial dan sikap belajar siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berani bertanya, serta mampu bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran aktif yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji penerapan model *Learning Starts with a Question* pada mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperluas generalisasi hasil penelitian.

³⁵ Lestari, M. (2022). Pembelajaran aktif dan motivasi intrinsik siswa di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Inovasi*, 3(1), 25–36.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Burns, A. (2015). *Action Research in Education* (2nd ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Fatimah, N. (2023). Penerapan model *Active Learning* untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 12(2), 101–112.
- Hasanah, U. (2021). Peran partisipasi aktif siswa dalam meningkatkan *higher order thinking skills*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 8(1), 45–55.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kurniawan, D. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis pertanyaan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(3), 211–222.
- Lestari, D., & Rahmawati, F. (2020). Implementasi model *Active Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(2), 77–89.
- Lestari, M. (2022). Pembelajaran aktif dan motivasi intrinsik siswa di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Inovasi*, 3(1), 25–36.
- Mertler, C. A. (2017). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prince, M. (2013). *Does Active Learning Work? A Review of the Research*. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Putri, A., & Arifin, M. (2021). Pengaruh strategi *Learning Starts with a Question* terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(1), 58–67.
- Rahmawati, F. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4), 156–167.
- Rahmawati, F., & Wibowo, S. (2020). Peningkatan motivasi belajar melalui penerapan model pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 88–97.
- Setiyadi, A. (2023). Analisis efektivitas pembelajaran partisipatif terhadap hasil belajar siswa madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 14(1), 55–67.
- Suhartono, T., & Wulandari, R. (2021). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar melalui pendekatan *Learning Starts with a Question*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 6(3), 120–132.
- Suprihatin, E. (2021). Hubungan keterlibatan siswa dan prestasi akademik pada pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 140–152.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Wulandari, R. (2022). Implementasi model *Learning Starts with a Question* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 9(2), 97–108.

Yuliani, T. (2021). Refleksi pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas: pendekatan kolaboratif guru dan peneliti. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33-45.